



**Punk Muslim:  
Ekspresi Identitas Keagamaan Subkultur Muslim Urban**

Rahmat Hidayatullah<sup>1</sup>

**Abstract**

This paper attempts to understand the expression of Punk Muslim's religious identities as an example of the interaction process between religion and modernity, particularly Islam and popular culture in the context of contemporary Muslims' everyday life through the perspectives of cultural and religious studies. According to Lynn Schofield Clark, the study of interaction process between religion and popular culture involves a number of crucial questions: How is religion represented and understood in the landscape of popular culture? How are popular culture aspects adopted by religion as tools to strengthen people's identities? How do certain religious groups use popular culture as a source or a way to reflect and discuss the perspectives and practices of their religious life? How are religious traditions well-transmitted to the youth through stories, pictures, sounds and rituals?

**Keywords:** Punk, Muslims, Religious Identities, Modernity, Popular Culture

**A. Pendahuluan**

Insiden penangkapan anak-anak punk<sup>2</sup> di Banda Aceh tahun 2011 lalu sempat menjadi isu seksi yang ramai diperbincangkan oleh media massa dan elektronik. Insiden tersebut telah menuai protes dari pelbagai kalangan, baik dari dalam maupun luar negeri. Bahkan salah satu band *punk rock* terkenal asal Amerika, Rancid, turut memprotes kebijakan itu melalui akun Twitter resminya. "*We hate what's going on with our punk brothers and sisters in Indonesia. Rancid's got your back!*," demikian tulis akun Twitter Rancid sebagaimana dikutip Okezone, Sabtu (17/12/2011).<sup>3</sup> Pihak-

pihak yang melontarkan protes ini pada umumnya menyatakan bahwa 'tindakan kekerasan' dan 'perlakuan diskriminatif' pemerintah Aceh terhadap anak-anak punk telah mencederai prinsip-prinsip kebebasan berekspresi dan hak asasi manusia.<sup>4</sup>

Menurut reportase beberapa media, anak-anak punk tersebut dirazia ketika menghadiri konser musik punk yang bertajuk 'Aceh for the Punk: Parade Musik dan Penggalangan Dana untuk Panti Asuhan' di Taman Budaya, Banda Aceh, pada Sabtu 10 Desember 2011. Menyimak tema acaranya, anak-anak punk ini nampaknya hendak menunjukkan bahwa punk sesungguhnya memiliki kepedulian terhadap masalah sosial. Namun, pemerintah Banda Aceh justru menganggap mereka sebagai sumber masalah sosial itu sendiri. Di mata pemerintah Aceh, kehadiran anak punk dengan gaya rambut *mohawks*, bertato dan bercelana jeans ketat dan berantai itu bertentangan dengan norma-norma Islam dan mencemarkan citra Aceh yang selama ini konsisten menerapkan peraturan syariah Islam.

Beberapa hari pasca insiden tersebut, sebuah komunitas punk Jakarta yang mengidentifikasi diri dengan sebutan 'Punk Muslim' justru menyuguhkan gambaran yang kontras dengan peristiwa yang terjadi di Aceh. Pada Jumat 16 Desember 2011, mereka menggelar aksi demonstrasi di Bunderan Hotel Indonesia dalam rangka memperingati hari intifadah dan perjuangan moral mendukung pembebasan rakyat Palestina bertajuk "*Punk Muslim Action for Palestine*". Jika di Aceh punk dianggap sebagai polusi Islam yang harus dibersihkan dari pelataran Serambi Mekah, di Jakarta punk justru menampilkan diri sebagai pembela Islam garda depan yang menyuarakan hak-hak dan kebebasan Muslim Palestina dengan mengusung spirit pan-islamisme yang kuat. Namun, fenomena unik ini cenderung luput dari pemberitaan media nasional maupun internasional.

Punk Muslim adalah sebuah band sekaligus komunitas anak-anak punk yang berusaha melakukan proyek restorasi keimanan dan kesalehan di lingkungan subkultur punk urban yang selama ini identik dengan gaya hidup permisif, hedonistik, bohemian dan anarkis. Berbeda dengan subkultur punk pada umumnya yang kerap mengartikulasikan slogan anti-agama, Punk Muslim justru menggunakan musik punk sebagai media dakwah dan wahana untuk memperkuat identitas keislaman. Lebih dari itu, bagi anak-anak punk jalanan (*street punk*) yang tergabung dalam komunitas Punk Muslim ini, musik punk telah menjadi pintu masuk untuk mengalami apa yang dapat disebut sebagai proses 'kelahiran kembali sebagai Muslim'. Lompatan iman ini pada gilirannya telah mentransformasi ritme kehidupan mereka ke arah yang nampaknya lebih positif.

Para *punkers* yang terhimpun dalam komunitas Punk Muslim ini kerap mengisi waktu luang mereka untuk belajar mendalami Islam dengan cara mengadakan pengajian rutin dan diskusi berkala, menggulirkan program-program pemberdayaan ekonomi untuk memupuk kemandirian hidup dan merilis album musik punk sebagai wahana untuk mendiseminasikan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, komunitas Punk Muslim terlihat telah memperkenalkan pendekatan yang lebih humanis jika dibandingkan dengan kebijakan reaksioner pemerintah Aceh terhadap sejumlah anak-anak punk sebagaimana disinggung di atas. Jika pemerintah Aceh menerjemahkan 'kepanikan moral' (*moral panic*) dengan cara menerapkan pendekatan formalistik dan militeristik terhadap anak-anak punk, komunitas Punk Muslim justru menggunakan pendekatan kultural untuk mentransformasi identitas punk ke arah yang lebih islami. Melalui cara ini, mereka sesungguhnya sedang menunjukkan bahwa menjadi Muslim dan punker pada saat bersamaan adalah sesuatu yang mungkin.

Sebagai sebuah gejala sosial-keagamaan masyarakat Muslim kontemporer, fenomena Punk Muslim merupakan subjek yang menarik untuk dieksplorasi secara akademik. Term Punk Muslim yang diperkenalkan oleh komunitas Muslim urban ini seintas mengandung kontradiksi dan paradoks yang sulit untuk dikompromikan. Di satu sisi, punk merupakan kategori identitas yang mengacu pada genre musik atau subkultur budaya urban yang mengusung nilai-nilai kebebasan, anarkisme, hedonisme dan menyuarakan spirit anti-kapitalisme, anti-kemapanan dan anti-agama. Di sisi lain, Muslim merupakan kategori identitas yang merujuk pada subjek historis yang memiliki komitmen religius atau ideologis terhadap norma-norma dan nilai-nilai Islam. Ketika kedua kategori identitas itu mengalami 'peleburan', maka akan muncul sejumlah pertanyaan krusial; apa yang dimaksud dengan terminologi Punk Muslim, apa motif dan faktor yang melatarbelakangi kemunculan komunitas Punk Muslim; apa tujuan dari gerakan komunitas Punk Muslim; bagaimana konstruksi identitas keislaman yang diartikulasikan oleh Punk Muslim.

Tulisan ini berusaha memahami ekspresi identitas keagamaan komunitas Punk Muslim sebagai salah satu contoh dari proses persentuhan antara agama dan modernitas, khususnya Islam dan budaya populer dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim kontemporer melalui perspektif *cultural studies* dan *religious studies*. Sebagaimana dikemukakan oleh Lynn Schofield Clark, studi tentang proses persentuhan antara agama dan budaya populer melibatkan beberapa pertanyaan krusial, antara lain: bagaimana agama direpresentasikan dan dipahami dalam lanskap budaya populer; bagaimana artefak-artefak budaya populer diadopsi oleh subkultur

agama sebagai alat untuk memperkuat identitas; bagaimana kelompok keagamaan tertentu menggunakan budaya populer sebagai sumber atau wahana untuk merefleksikan dan mendiskusikan sudut pandang dan praktik-praktik keberagamaan mereka; bagaimana tradisi keagamaan dikomunikasikan secara bermakna kepada generasi muda melalui cerita, gambar, suara dan ritual yang dapat menarik perhatian mereka. Clark menandakan bahwa kajian tentang budaya populer akan memberikan peluang bagi para sarjana agama untuk mentransendensikan problematika budaya populer sekaligus merefleksikan isu-isu yang lebih luas mengenai peran agama dalam kehidupan masyarakat kontemporer.<sup>5</sup>

## B. Sejarah Punk Muslim

Punk Muslim berdiri pada bulan Ramadhan 1427 H/2007 M di Sanggar Warung Udix, sebelah kiri Terminal Pulo Gadung, atas inisiatif Budi Khaironi.<sup>6</sup> Pria yang akrab disapa Buce ini adalah musisi jalanan jebolan pesantren yang kemudian memilih kehidupan jalanan dan meluangkan waktunya untuk membina anak-anak jalanan. Budi pernah mendirikan komunitas Panji (Persaudaraan Anak Jalanan Indonesia), sebuah perhimpunan anak-anak jalanan yang memiliki anggota di hampir setiap wilayah di Indonesia. Komunitas ini memiliki sekitar 5000 anggota dan rata-rata dari mereka adalah Muslim. Jika ada teman-teman jalanan yang terjaring aparat keamanan, Budi-lah yang mengurus pembebasan rekan-rekannya itu.<sup>7</sup> Budi juga pernah mendirikan komunitas Warung Udix, sebuah sanggar kesenian sekaligus rumah persinggahan anak-anak jalanan yang terletak di sebelah kiri Terminal Pulo Gadung. Rumah tersebut sebelumnya merupakan tempat berkumpul para preman, copet, penodong dan pengamen jalanan. Namun, berkat tangan dingin Budi, rumah itu kemudian berubah menjadi tempat pertobatan anak-anak jalanan. Di sanggar inilah anak-anak jalanan berkumpul untuk latihan band dan belajar mengaji di bawah bimbingan Budi.<sup>8</sup>

Secara historis, Punk Muslim lahir dari keprihatinan Budi terhadap kondisi anak-anak punk yang hidup tanpa orientasi dan tak peduli pada ajaran agamanya. Melalui Punk Muslim, Budi berharap mampu memperbaiki kondisi pemuda yang berada di komunitas punk yang sudah telanjur dianggap sebagai "sampah masyarakat" itu. Namun, usaha Budi untuk membesarkan Punk Muslim ternyata tidak berlangsung lama karena ia meninggal dunia akibat kecelakaan sepeda motor di daerah Kebon Nanas, Jakarta Timur, pada 23 Mei 2007. Sejak saat itu, anak-anak punk yang sering *mangkal* di Warung Udik merasa begitu kehilangan figur Budi yang dihormati dan disegani.<sup>9</sup> Beruntungnya, sebelum meninggal dunia,

Budi sempat menitipkan amanah kepada Ahmad Zaki untuk membimbing dan mengasuh komunitas punk dan anak jalanan tersebut. “Bang Zaki, tolong bimbing teman-teman kami (secara spiritual)”, demikian pesan Budi kepada Zaki sebelum ia wafat.<sup>10</sup>

Ahmad Zaki adalah salah satu kawan akrab Budi yang kerap ikut *nongkrong* di komunitas anak-anak punk jalanan. Perkenalan Zaki dengan Budi bermula ketika ia berinteraksi dengan komunitas Sanggar Warung Udix di kawasan Pulo Gadung pada tahun 2004.<sup>11</sup> Ketika itu, Zaki menjadi pengorganisasi pertunjukan musik di sebuah kampus dan melibatkan anak-anak punk yang bernaung di Sanggar Warung Udix untuk ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Sejak saat itu, Zaki mulai sering mengundang mereka dalam kegiatan pertunjukan musik di mal, kampus dan sekolah-sekolah. Kedekatan Zaki dengan Budi kemudian menyeret dirinya untuk terlibat di Panji, sebuah komunitas persaudaraan anak-anak jalanan yang didirikan oleh Budi. Sejak perkenalan dengan Budi dan anak-anak punk itulah Zaki mulai mengamati perilaku dan kehidupan anak-anak jalanan dan merasa terpanggil untuk berdakwah di kalangan mereka.

Sepeeninggal Budi, Zaki mulai mentransformasi Punk Muslim menjadi sebuah komunitas –di samping tetap sebagai sebuah grup band.<sup>12</sup> Zaki melanjutkan impian Budi dengan cara membuat program pengajian rutin untuk anak-anak Punk Muslim sejak 2007. Pengajian tersebut digelar seminggu dua kali, yaitu Senin malam untuk belajar membaca al-Quran dan Kamis malam untuk kajian keislaman dalam format diskusi. Peserta pengajian itu terdiri dari anak laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai profesi, usia dan latar belakang pendidikan yang beragam; ada yang hanya tamat kelas 2 SD hingga yang berpendidikan S1, berusia 15 hingga 28 tahun, dan ada yang berprofesi sebagai pedagang asongan, pengamen, pelukis, bahkan pemahat patung. Dalam rangka memperkuat pembinaan anggota-anggota Punk Muslim, pria yang saat ini bergiat di Dompot Dhuafa ini sengaja mendesain pelbagai variasi kegiatan untuk komunitas Punk Muslim, seperti mabit tiap dua bulan sekali, tafakur alam setiap tahun dan rekrutmen anggota baru.<sup>13</sup>

Anak-anak jalanan yang bergabung di komunitas Punk Muslim mengakui bahwa mereka merasa nyaman dengan kehidupan punk jalanan yang mereka jalani saat ini. Mereka merasa memiliki harapan baru untuk menatap masa depan yang lebih baik. Kehidupan punk yang bebas dan ‘tak ber-Tuhan’ kini sudah tinggal sejarah. Selain *nongkrong*, *ngamen* dan *ngeband*, mereka kini punya kegiatan baru, yakni mengaji bersama setiap Senin dan Kamis malam. Kesadaran tersebut direfleksikan oleh Ambon, salah satu personel Punk Muslim, “Tiap *ngamen* atau *manggung* sekarang, kami selalu

bawa sarung untuk shalat”.<sup>14</sup> Pria yang bernama asli Dharma Putra ini mengakui bahwa awalnya ia mengalami kesulitan untuk mengikuti jalan hidup islami. Sebab setiap hari dia hanya memikirkan cara mendapatkan uang. Dengan mengamen di Terminal Pulo Gadung mulai pagi sampai malam hari, dia bisa mendapatkan uang minimal Rp. 100,000. “Karena dapatnya gampang, ya untuk beli minuman, narkoba. Sekarang, alhamdulillah tidak lagi. Ngamen masih, shalat jalan terus,” ucapnya.<sup>15</sup>

Sebagai sebuah band, personel awal Punk Muslim terdiri dari Budi Khoironi (Vocal & Guitar), Lutfi (Lead Guitar), Mongxi (Drum) dan Benny (Bass). Sepeninggal Budi, posisi vokal digantikan oleh Asep. Menurut keterangan Lutfi, formasi inti Punk Muslim saat ini diisi oleh Lutfi (Lead Guitar), Ambon (Guitar/Rhythm), Asep (Vocal), Agus (Drum), dan Benny (Bass). Meskipun demikian, jumlah personel Punk Muslim sebenarnya bersifat tentatif dan situasional sesuai dengan kebutuhan pementasan. Dalam acara-acara tertentu, Punk Muslim mungkin saja menurunkan sepuluh personel dengan menambahkan instrumen-instrumen baru.<sup>16</sup>

Hingga saat ini Punk Muslim telah merilis dua album, Soul Revolution dan Anarchy in a Dark Soul. Dalam album Soul Revolution yang dirilis 2007, Punk Muslim memadukan musik punk dengan syair-syair religius-beberapa komposisi bahkan melibatkan elemen-elemen tradisi musik Sunda sehingga menghasilkan nuansa lokalitas yang cukup kental. Komposisi tersebut dapat disimak dalam lagu-lagu mereka di album itu, antara lain Mada dan Doa, Muhammad Fans Club, Marhaban Ya Ramadhan, Nasihat Buat Anak, Pulang, dan Soul Revolution. Materi album ini secara umum digarap oleh almarhum Budi Khoironi. Nuansa yang sama juga ditampilkan dalam album ke-2, Anarchy in a Dark Soul. Dalam album ini, Punk Muslim mengartikulasikan pesan pembebasan, yakni pembebasan dari dunia gelap dan ‘jahiliyah’ yang selama ini mereka jalani sebagai anak punk jalanan. Beberapa judul lagu dalam album ini antara lain; Anarchy in a Dark Soul, Story of Muallaf, Bukan Dia dan Dia, Muhammad SAW Idol, dan Sajak Untuk Kita.

### C. Punk Muslim dan Politik Identitas

Identitas adalah salah satu konsep yang cukup rumit dan dapat didefinisikan dalam pelbagai cara sesuai dengan konteks operasionalnya. Namun demikian, salah satu cara yang paling umum dalam menjelaskan konsep identitas adalah dengan mengklasifikasikannya menjadi dua kategori, yaitu identitas sosial dan identitas personal. Identitas sosial berkaitan dengan identifikasi sosial seseorang, yaitu kategori sosial atau kelompok-seperti ras, etnik, kebangsaan, jenis kelamin, agama dan

sebagainya-tempat seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai bagian atau bukan bagian di dalamnya. Sementara identitas personal berkaitan dengan ciri-ciri individual seseorang.<sup>17</sup> Tulisan ini memfokuskan pada identitas sosial atau kelompok ketimbang identitas personal atau individual, khususnya dalam kaitannya dengan perilaku sosial-keagamaan dan cara-cara individu mengkonstruksi makna dalam wacana melalui keanggotaan kelompok sosial.

Menurut Turner, perdebatan tentang konsep identitas pada umumnya berkisar di seputar pertanyaan apakah identitas, atau rasa kedirian seseorang, bersifat stabil dan tidak berubah dalam pelbagai situasi yang berbeda atau bersifat jamak dan situasional.<sup>18</sup> Pandangan esensialis menandakan bahwa identitas sosial bersifat stabil dan kurang lebih tidak berubah karena ia berakar kuat pada pengalaman bersama yang dirasakan dan dialami oleh anggota-anggota kelompok sosial yang bermukim di dalamnya. Model ini mengasumsikan bahwa identitas memiliki kandungan intrinsik dan esensial yang ditentukan baik oleh asal muasal pengalaman bersama atau struktur pengalaman bersama, atau oleh keduanya.<sup>19</sup>

Di lain pihak, kaum posmodernis menyatakan bahwa identitas merupakan sesuatu yang diciptakan atau dikonstruksi ketimbang dideduksi dari pengalaman sebagai sesuatu yang *self-evident*. Menurut Hall, identitas tidak pernah stabil, tetapi dibentuk secara berkesinambungan dalam proses menjadi (*process of being*). Identitas adalah bentuk penutupan yang dikonstruksi, yang menarik kita ke suatu tempat sebagai subjek sosial dari wacana-wacana partikular dan proses penelusuran yang memproduksi subjektifitas. Dengan kata lain, identitas merupakan posisi subjektif, lampiran atau representasi yang digunakan untuk menciptakan praktik-praktik diskursif.<sup>20</sup> Perspektif anti-esensialis ini hendak menegaskan bahwa identitas sesungguhnya bersifat kontekstual dan plural.

Identitas bukan sekedar pertanyaan tentang apa yang membuat kita berbeda dari orang lain-suatu penegasan bahwa segala sesuatu bertautan erat dengan asal muasal, sejarah dan memori-melainkan juga berkaitan dengan kesadaran tentang elemen budaya dalam kondisi-kondisi saat ini dan situasi-situasi masa depan pada saat bersamaan. Ini karena identitas senantiasa memainkan peranan penting dalam menentukan posisi dan pola interaksi antara 'diri' (*the self*) dan 'yang lain' (*the other*). Sebagaimana dikemukakan Stokes, "Kelompok-kelompok mendefinisikan dirinya dalam kaitannya dengan kemampuan mereka untuk mengartikulasikan perbedaan-perbedaan antara diri dan yang lain."<sup>21</sup>

Jika merujuk pada sudut pandang di atas, maka identitas Islam dapat dikatakan bukan sebagai suatu komposisi yang stabil, bukan korpus

representasi, keyakinan atau simbol yang tertutup, yang diandaikan memiliki afinitas dengan pandangan, sikap dan perilaku tertentu. Alasan di balik penegasan ini sederhana; agama, sebagaimana dikemukakan oleh para sosiolog agama, tidak hanya berkaitan dengan sehimpunan kepercayaan dan komitmen ideologis atau sekedar peristiwa-peristiwa ritual dan peribadatan. Agama bukan sebuah entitas yang statis, melainkan bersifat dinamis dan berakar dalam kehidupan personal dan kolektif umat manusia. Ia adalah sesuatu yang melekat dan mengejawantah dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam banyak kasus berwatak global dan komersial.<sup>22</sup>

Fenomena Punk Muslim merupakan salah satu contoh empirik bagaimana identitas Islam mengalami transformasi baru ketika bersinggungan dengan budaya subkultur punk. Ekspresi keagamaan komunitas Punk Muslim sesungguhnya merupakan hasil dari persentuhan antara Islam dan budaya punk yang pada gilirannya membentuk suatu kategori identitas baru. Dalam kasus ini, term Punk Muslim telah menjadi penanda semiotik yang digunakan untuk membedakan anak-anak punk yang berada di komunitas Punk Muslim dengan anak-anak punk pada umumnya. Identifikasi ini dapat disimak dalam pernyataan Ahmad Zaki sebagai berikut:

“Ketika kita bicara tentang Punk Muslim, maka itu adalah satu kosa kata baru yang kita buat, yang *kalo* misalnya dipecah, maka menjadi dua hal yang berbeda dan tidak bisa disatukan. Tapi ketika kita sudah mengatakan Punk Muslim, maka itu adalah simbol dari kawan-kawan punk yang sudah memilih jalan hidup Islam dan menjadikan asas-asas keislaman menjadi keseharian mereka sebagai seorang *punkers*...Punk memang mempunyai identitas dan simbol dan bahkan punya pola gerakan sendiri. Tetapi ketika itu bertentangan dengan Islam, maka mereka (Punk Muslim) akan memilih menjauhi ideologi punk itu sendiri dan justru akan mulai merapat dengan ideologi Islam...Tapi bukan berarti mereka harus resisten dengan punk, karena pada prinsipnya kita mencintai *punkers* tapi bukan punk.”<sup>23</sup>

Petikan wawancara di atas merefleksikan sudut pandang komunitas Punk Muslim dalam memahami dan memaknai eksistensi mereka sebagai anak-anak punk yang menjadikan Islam sebagai ideologi dan pandangan hidup (*world-view*). Dengan memperkenalkan istilah Punk Muslim, mereka sesungguhnya telah melakukan upaya redefinisi dan reinterpretasi budaya punk berdasarkan pandangan dunia Islam yang mereka yakini. Dengan kata lain, mereka telah melakukan proses islamisasi punk dengan cara melucuti

elemen-elemen budaya punk yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Jika meminjam sudut pandang Hebdige,<sup>24</sup> maka dapat dikatakan bahwa Punk Muslim pada dasarnya merupakan gerakan kontra-kultur yang dilakukan dengan cara meminjam citra dan praktik yang berkembang dalam budaya populer (budaya punk) dan kemudian memberikan makna baru untuk menolak ide-ide dan nilai-nilai dominan dalam budaya tersebut yang dianggap bertentangan dengan ide-ide dan nilai-nilai Islam ortodoks.

Dengan kata lain, di tangan komunitas Punk Muslim, budaya populer telah dijadikan sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap budaya dominan. Sebagaimana dikemukakan Hall, budaya populer bukan semata-mata sebagai sesuatu yang populer di mata khalayak massa atau sekedar praktik-praktik hiburan populer, tapi sebagai kekuatan dialektis yang melawan budaya dominan atau elit dalam suatu masyarakat. Budaya populer adalah sebuah arena dukungan dan resistensi dalam pertarungan memperebutkan makna-makna kultural. Inilah situs di mana hegemoni kultural dimapankan atau mendapat tantangan.<sup>25</sup>

Repertoar kultural yang disajikan oleh komunitas Punk Muslim sesungguhnya merepresentasikan ikhtiar anak muda Muslim Indonesia untuk menegosiasikan elemen-elemen Islam dan modernitas dalam proses-proses kultural dunia global yang ditandai oleh aliran yang disjungtif dan rizomorfis. Proses negosiasi tersebut dilakukan dengan cara mengadaptasi praktik-praktik budaya global, namun pada saat bersamaan diorientasikan untuk mendorong anak-anak punk agar hidup sesuai dengan syariat Islam. Punk Muslim pada dasarnya mengacu baik pada norma-norma Islam maupun tren-tren budaya populer global dalam rangka menciptakan praktik-praktik hibrida yang membantu memberikan jaminan keamanan dalam arus perlintasan budaya Islam ortodoks dan budaya populer global yang nampak saling bertentangan. Simbol-simbol Islam yang diartikulasikan oleh mereka merepresentasikan suatu ikhtiar untuk melestarikan keyakinan, norma, nilai dan identitas Islam ortodoks. Namun, bentuk-bentuk dan praktik-praktik yang mereka tampilkan bertautan erat dengan trend-trend dan ikon-ikon budaya anak muda global.

Fenomena ini pada dasarnya bukan kasus spesifik Islam Indonesia, melainkan telah menjadi gejala umum masyarakat Muslim di pelbagai belahan dunia, baik Timur maupun Barat. Di Amerika, Eropa dan Turki, misalnya, kaum muda Muslim urban telah menggunakan musik hip-hop sebagai diskursus kontra hegemoni sekaligus wahana untuk mempertegas identitas keislaman masyarakat Muslim kontemporer dalam rangka mersepon kondisi sosial-politik mutakhir. Samy H. Alim, dalam "*A New Research Agenda: Exploring the Transglobal Hip Hop Umma*", melihat musik

hip-hop Islami sebagai ruang kultural yang memungkinkan masyarakat Muslim kontemporer untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota komunitas Islam global (ummah) sekaligus sebagai anggota dari komunitas hip-hop global.<sup>26</sup> Ted Swedenburg, dalam "*Islamic Hip-Hop versus Islamophobia*", menegaskan bahwa pertumbuhan kelompok-kelompok musik hip-hop Muslim di Eropa merefleksikan suatu gerakan perlawanan terhadap rasisme dan perasaan islamophobia di Eropa.<sup>27</sup> Suad Abdul Khabeer, dalam "*Rep that Islam: The Rhyme and Reason of American Islamic Hip Hop*", menandakan bahwa musik hip-hop Islami di Amerika pada dasarnya diorientasikan untuk memenuhi tiga fungsi utama, yaitu (1) sebagai alat untuk mempertahankan identitas keislaman kaum muda Muslim Amerika; (2) sebagai media pendidikan untuk memperkenalkan atau mengajarkan Islam kepada kaum Muslim dan non Muslim; dan (3) sebagai proyek untuk menciptakan budaya Muslim Amerika yang otentik.<sup>28</sup> Thomas Solomon, dalam "*Hardcore Muslims: Islamic Themes in Turkish Rap in Diaspora and in the Homeland*", menyatakan bahwa Muslim Turki-baik di Istanbul maupun di Frankfurt-telah menggunakan musik hip-hop sebagai wahana untuk mengkomunikasikan pengalaman eskresi sosial dan rasial yang mereka alami sekaligus sebagai alat untuk menegaskan identitas personal, sosial dan keagamaan mereka.<sup>29</sup>

#### **D. Punk Muslim dan Ilusi Sekularisme**

Sebagai sebuah fakta sosiologis, fenomena Punk Muslim di Indonesia dan Hip-Hop Muslim di Amerika, Eropa dan Turki paling tidak telah menampik keabsahan teori sekularisasi yang selama ini dipromosikan oleh para ilmuwan sosial modern. Menurut para pengusung sekularisme, proses sekularisasi yang bergulir di dunia modern pada gilirannya akan menggusur peranan agama dari kesadaran individu dan masyarakat. Para pendukung sekularisme meyakini bahwa relasi antara agama dan modernitas ditandai oleh pola hubungan yang terbalik; semakin maju dan berkembang modernisasi, maka peranan agama akan semakin menciut.<sup>30</sup> Beberapa sosiolog seperti Talcott Parson, Peter Berger, Thomas Luckman, dan Robert Bellah menafsirkan sekularisasi dalam dunia modern sebagai sebuah kanal historis yang akan menggiring agama ke dalam proses privatisasi. Menurut mereka, agama tradisional pada akhirnya akan menjadi wilayah perhatian individu dan karenanya akan kehilangan banyak relevansi publiknya.<sup>31</sup> Steve Bruce bahkan mencatat bahwa proses sekularisasi di dunia Barat-yang dalam perkembangannya merambah secara meyakinkan ke dunia Timur lewat proses kolonisasi negara dan penetrasi budaya-telah menimbulkan beberapa perubahan krusial dalam kaitannya dengan agama, antara lain menurunnya

minat dan keterlibatan masyarakat terhadap gereja, merosotnya pengaruh institusi-institusi keagamaan, dan memudarnya popularitas dan efektivitas keyakinan religius.<sup>32</sup>

Dalam kenyataannya, gagasan mengenai sekularisasi, yang pada umumnya dipahami sebagai keharusan adanya dinding pemisah (*wall of separation*) antara yang sakral dan profan, privat dan publik, agama dan negara, tak kunjung memperoleh pijakan yang kuat dalam realitas empirik. Senjakala abad ke-20 telah menyajikan reportase tentang pertumbuhan gerakan-gerakan spiritual dan revolusi keagamaan yang cenderung meningkat di hampir seluruh belahan dunia. Pada saat bersamaan, konflik berbasis agama telah menjadi struktur geo-politik nasional maupun internasional. Dalam sektor kehidupan berbasis teknologi tinggi, terutama internet, agama dan pornografi saling berkontestasi untuk mengukuhkan dominasinya ke dalam kesadaran kolektif. Dalam ranah kebudayaan, agama menampilkan diri dalam bentuk-bentuk dan praktik-praktik budaya populer di media massa dan panggung-panggung hiburan. Pada abad ini, sains, kapitalisme dan politik memang cenderung menguat di seluruh lapisan populasi dunia, namun demikian, agama juga mengalami takdir serupa. Fenomena tersebut telah mendorong para ilmuwan sosial untuk mempertanyakan kembali keabsahan teori sekularisasi dan memaksa beberapa pakar sosiologi untuk meratifikasi pandangannya tentang relasi antara agama dengan modernisasi. Beberapa teoretikus bahkan mengumumkan bahwa sekularisasi telah mati.<sup>33</sup>

Beberapa pemerhati menyatakan bahwa situasi tersebut terjadi karena terpaan arus globalisasi yang menyapu hampir seluruh penjuru dunia. Globalisasi dimaksud mengacu pada perkembangan pesat dalam bidang teknologi komunikasi, informasi dan transportasi yang telah membawa bagian-bagian terpencil dunia dan peristiwa-peristiwa lokal lebih mudah diakses dan dijangkau.<sup>34</sup> Proses globalisasi ini ditandai oleh percepatan dalam pertukaran budaya dan informasi dengan skala dan kompleksitas yang beragam.<sup>35</sup> Arjun Appadurai mengidentifikasi karakteristik proses globalisasi ini melalui lima aliran atau pergerakan dari sudut pandang etnik, finansial, teknologi, media dan ideologi dalam aliran yang *disjungtif*. Disebut *disjungtif* karena kecepatan, cakupan dan akibat dari aliran-aliran ini tidak harmonis, melainkan terbelah-belah dan terputus-putus. Appadurai menggunakan akhiran "*scape*" pada kelima aliran itu untuk menggambarkan lanskap tak menentu yang dihasilkannya. Kelima aliran tersebut adalah: (1) *ethnoscapes*, lanskap orang-orang yang mendasari pergeseran dunia tempat kita bermukim, seperti turis, imigran, pengunjung, dan tenaga kerja asing; (2) *financescapes*, lanskap pergerakan modal dan

komoditas dalam kecepatan yang mengagumkan; (3) *technoscapes*, lanskap perubahan dan transformasi teknologi global; (4) *mediascapes*, lanskap kapasitas media elektronik dalam memproduksi dan mendiseminasi informasi, seperti koran, majalah, stasiun televisi, studio produksi film, dan citraan dunia yang diciptakan oleh media-media tersebut; dan (5) *ideoscapes*, lanskap diskursus yang berkaitan dengan artikulasi identitas kolektif, nasional dan individual.<sup>36</sup>

Proses globalisasi ini telah mengakibatkan terjadinya proses restrukturisasi kehidupan sehari-hari dalam sejumlah sektor di hampir seluruh populasi dunia, serta mendefinisikan kembali gagasan mengenai ruang, waktu, identitas, dan agen pada tingkatan lokal.<sup>37</sup> Sebagai konsekuensinya, globalisasi telah menghadirkan perbedaan-perbedaan yang meruntuhkan totalitas dan kesatuan nilai-nilai individu dan kolektif. Budaya global ditandai oleh integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global.<sup>38</sup> Dengan demikian, globalisasi mengandung elemen homogenisasi kultural. Meski demikian, pada saat bersamaan mekanisme fragmentasi, heterogenisasi dan hibridisasi juga beroperasi. Dengan kata lain, yang global dan yang lokal sama-sama saling membentuk dan yang satu menjadi bagian dari yang lain. Sebagaimana dikemukakan Robertson, "Persoalannya bukanlah homogenisasi dan heterogenisasi, melainkan bagaimana kedua kecenderungan itu menjadi bagian dari kehidupan di akhir abad ke-20."<sup>39</sup>

Perkembangan tersebut telah memungkinkan agama mengalami transformasi baru yang belum pernah ada presedennya dalam sejarah umat manusia. Menurut Stewart M. Hoover dan Lynn Schofield Clark, pada abad ini, agama telah menjadi praktik-praktik yang lebih bersifat 'publik', bahkan telah mengalami proses komodifikasi dan komersialisasi sedemikian rupa. Situasi ini dimungkinkan karena media-film, musik, radio, televisi, media elektronik-telah menjadi situs utama di mana manusia kontemporer menghabiskan sebagian besar waktunya dalam proyek-proyek konstruksi diri dan identitas; proyek yang di dalamnya mencakup wilayah spiritual dan transenden. Oleh karena itu, bukannya menjadi aktor-aktor otonom dalam rangka melembagakan proyek-proyek tersebut, agama dan media justru semakin mengalami proses konvergensi. Keduanya bertemu dalam wilayah yang sama; ranah pengalaman hidup dalam dunia sehari-hari.<sup>40</sup>

Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Beyer, dalam konteks dunia global, agama harus mampu memberikan pelayanan tidak hanya dalam mendukung dan meningkatkan keyakinan agama pemeluknya, tetapi juga dalam memperluas implikasi agama di luar wilayah agama itu sendiri. Dengan demikian, agama tidak hanya menegaskan fungsinya (*function*) bagi umat beragama, tetapi juga penampilannya (*performance*)

dalam memberikan solusi di luar masalah agama. Konsep *function* dan *performance* yang ditunjukkan oleh Beyer merupakan model yang menarik untuk melihat bagaimana agama mengkonsepsikan realitas. Fungsi merujuk pada aspek komunikasi agama, yang menyangkut pemujaan dan aspek sakral dari praktik keagamaan, sedangkan penampilan lebih bersifat profan, yang mencakup aplikasi agama dalam bidang-bidang kehidupan yang lebih luas.<sup>41</sup>

Dalam konteks ini, Punk Muslim sesungguhnya telah melakukan pendekatan kultural yang cukup menarik dalam upaya mendiseminasikan nilai-nilai Islam di tengah-tengah subkultur punk urban sekaligus mempertahankan identitas Islam ortodoks di tengah gempuran budaya global. Anak-anak muda yang tergabung dalam komunitas Punk Muslim tersebut telah menggunakan musik secara kreatif sebagai wahana untuk menemukan narasi yang dapat membantu memahami emosi dan pengalaman mereka; model peranan untuk mengidentifikasi diri mereka; bahasa untuk memandu pemahaman diri dan ekspresi mereka; suara untuk menggerakkan tubuh, mengangkat *spirit*, menantang gagasan dan menciptakan ikatan komunitas. Meskipun seolah-olah jauh dari dunia politik institusional dan pada umumnya dialami sebagai hiburan dan kesenangan, dalam kenyataannya musik seringkali berfungsi sebagai benteng pertahanan dari kategori luas yang disebut sebagai politik kebudayaan.

### Catatan Akhir:

---

<sup>1</sup> Dosen Universitas Muhammadiyah Jakarta, Pegiat Ciputat Music Space (CMS), Indonesia.

<sup>2</sup> Merujuk ke komunitas pencinta musik punk, untuk selanjutnya istilah tersebut diganti menjadi anak-anak punk.

<sup>3</sup> Lihat "Rancid Kecam Razia Anak Punk di Indonesia", dalam <http://celebrity.okezone.com/read/2011/12/17/33/543660/rancid-kecam-razia-anak-punk-di-indonesia>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

<sup>4</sup> Lihat "Kontras Kecam Penangkapan Anak Punk di Aceh"; dalam <http://news.okezone.com/komentar/read/2011/12/22/337/546021/kontras-kecam-penangkapan-anak-punk-di-aceh>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011; "Kontras: Polisi Langgar Hak Asasi Anak Punk Aceh", dalam <http://www.tempo.co/read/news/2011/12/23/058373474/Kontras-Polisi-Langgar-Hak-Asasi-Anak-Punk-Aceh>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011; "Punk dan Paradoks Aceh", <http://oase.kompas.com/read/2011/12/21/23155922/Punk.dan.Paradoks.Aceh>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

<sup>5</sup> Lynn Schofield Clark, "Why Study Popular Culture? Or, How to Build a Case for your Thesis in a Religious Studies or Theology Department", dalam Gordon Lynch, ed. *Between Sacred and Profane: Researching Religion and Popular Culture* (London dan New York: I.B. Tauris, 2007), h. 20.

<sup>6</sup> Lihat "History Berdiri Punk Muslim", dalam [http://punkmuslim.multiply.com/?show\\_interstitial=1&u=](http://punkmuslim.multiply.com/?show_interstitial=1&u=), diakses pada tanggal 17 Desember 2011; dan "Anak-Anak Muslim Komunitas Punk Berdakwah Lewat Punkajian", dalam [http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com\\_content&view=article&id=9112:anak-anak-muslim-komunitas-punk-berdakwah-lewat-punkajian&catid=25:nasional&Itemid=29](http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com_content&view=article&id=9112:anak-anak-muslim-komunitas-punk-berdakwah-lewat-punkajian&catid=25:nasional&Itemid=29), diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

<sup>7</sup> Lihat "Komunitas Anak Punk Muslim", dalam <http://perlawananhati.blogspot.com/2009/02/komunitas-anak-punk-muslim.html>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

<sup>8</sup> Lihat "Punk Muslim, Ketika Idealisme Punk Melebur dengan Islam", dalam <http://www.erasmuslim.com/berita/silaturrehim/punk-muslim-ketika-idealisme-punk-melebur-dengan-islam.htm>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011; dan "Anak-Anak Muslim Komunitas Punk Berdakwah Lewat Punkajian", dalam [http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com\\_content&view=article&id=9112:anak-anak-muslim-komunitas-punk-berdakwah-lewat-punkajian&catid=25:nasional&Itemid=29](http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com_content&view=article&id=9112:anak-anak-muslim-komunitas-punk-berdakwah-lewat-punkajian&catid=25:nasional&Itemid=29), diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

<sup>9</sup> Lihat "Punk Muslim, Ketika Idealisme Punk Melebur dengan Islam", dalam <http://www.erasmuslim.com/berita/silaturrehim/punk-muslim-ketika-idealisme-punk-melebur-dengan-islam.htm>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011; dan "Komunitas Punk Muslim: Ditentang Sesama Punks Tapi Dilirik Politisi", dalam <http://www.detiknews.com/read/2010/02/04/142504/1292983/159/ditentang-sesama-punks-tapi-dilirik-politisi>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

<sup>10</sup> Lihat "Komunitas Anak Punk Muslim", dalam <http://perlawananhati.blogspot.com/2009/02/komunitas-anak-punk-muslim.html>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ahmad Zaki, Pengasuh dan Manajer Punk Muslim, di Dompot Dhuafa, Selasa, 10 Januari 2012.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Lutfi, Gitaris Punk Muslim, di Dompot Dhuafa, Selasa, 10 Januari 2012.

<sup>13</sup> Lihat "Punk Muslim, Ketika Idealisme Punk Melebur dengan Islam", dalam <http://www.erasmuslim.com/berita/silaturrehim/punk-muslim-ketika-idealisme-punk-melebur-dengan-islam.htm>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

<sup>14</sup> Lihat "Komunitas Punk Muslim: Menemukan Tuhan Lewat Jalan Punk", dalam <http://www.detiknews.com/read/2010/02/04/105021/1292676/159/menemukan-tuhan-lewat-jalan-punk>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

<sup>15</sup> Lihat "Anak-Anak Muslim Komunitas Punk Berdakwah Lewat Punkajian", dalam [http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com\\_content&view=article&id=9112:anak-anak-muslim-komunitas-punk-berdakwah-lewat-punkajian&catid=25:nasional&Itemid=29](http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com_content&view=article&id=9112:anak-anak-muslim-komunitas-punk-berdakwah-lewat-punkajian&catid=25:nasional&Itemid=29), diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Lutfi, Gitaris Punk Muslim, di Dompot Dhuafa, Selasa, 10 Januari 2012.

---

<sup>17</sup> John C. Turner, "Towards a Cognitive Redefinition of the Social Group", Henri Tajfel, ed., *Social Identity and Intergroup Relations* (New York: Cambridge University Press, 2010), h. 17- 18.

<sup>18</sup> John C. Turner, "Towards a Cognitive Redefinition of the Social Group", h. 18.

<sup>19</sup> L. Grosberg, "Identity and Cultural Studies: Is that All There Is?", dalam Stuart Hall & Paul du Gay, ed. *Questions of Cultural Identity* (London: Sage, 2000), h. 89.

<sup>20</sup> Stuart Hall, "Introduction: Who Needs Identity?", dalam Stuart Hall & Paul du Gay, ed. *Questions of Cultural Identity* (London: Sage, 2000), h. 6.

<sup>21</sup> M. Stokes, "Introduction", dalam M. Stokes, ed. *Ethnicity, Identity, and Culture in Anthropology* (Oxford: Berg Publishers, 1997), h. 1-27.

<sup>22</sup> Lynn Schofield Clark, (ed.), "Introduction to a Forum on Religion, Popular Music, and Globalization", *Journal for the Scientific Study of Religion* 45: 4 (2006), h. 476.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ahmad Zaki, Pengasuh dan Manajer Punk Muslim, di Dompot Dhuafa, Selasa, 10 Januari 2012.

<sup>24</sup> Dick Hebdige, *Subculture: The Meaning of Style* (London: Methuen, 1979), h. 3.

<sup>25</sup> Lihat Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture* (USA: Blackwell Publishing, 2005), h. 38.

<sup>26</sup> Samy H. Alim, "A New Research Agenda: Exploring the Transglobal Hip Hop Umma", dalam Miriam Cooke dan Bruce L. Lawrence, ed. *Muslim Networks from Hajj to Hip Hop* (Chapel Hill dan London: The University of North Carolina, 2005), h. 264-274.

<sup>27</sup> Ted Swedenburg, "Islamic Hip-Hop versus Islamophobia", dalam Tony Mitchell, ed. *Global Noise: Rap and Hip-Hop Outside the USA* (Middletown: Wesleyan U.P., 2001), h. 57-85.

<sup>28</sup> Suad Abdul Khabeer, "Rep that Islam: The Rhyme and Reason of American Islamic Hip Hop", *The Muslim World* 97, (2007), h. 125-141.

<sup>29</sup> Thomas Solomon, "Hardcore Muslims: Islamic Themes in Turkish Rap in Diaspora and in the Homeland", dalam *Yearbook for Traditional Music* (2006), h. 59-78.

<sup>30</sup> Peter L. Berger, "Reflections on the Sociology of Religion Today," *Sociology of Religion* 62, No. 4 (Winter 2001), h. 443-444.

<sup>31</sup> Lihat Talcott Parsons, "Religion in a Modern Pluralistic Society", *Review of Religious Research*, 7 (1966), h. 134; Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Garden City: Doubleday, 1967), h. 133; Thomas Luckmann, *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society* (New York: Macmillan, 1967), h. 103; dan Robert N. Bellah, "Religious Evolution", dalam Robert N. Bellah, ed. *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditional World* (New York: Harper & Row, 1970), h. 43.

<sup>32</sup> Steve Bruce, *Religion in the Modern World: From Cathedral to Cults* (New York: Oxford University Press, 1996), h. 26.

<sup>33</sup> Lihat Jeffrey K. Hadden, "Desacralizing Secularization Theory," dalam Jeffrey K. Hadden and Anson Shupe, ed. *Secularization and Fundamentalism Reconsidered: Religion and the Political Order* Vol. II (New York: Paragon House, 1989), h. 3-26; William H. Swatos, Jr., "Losing Faith in the "Religion" of Secularization: Worldwide Religious Resurgence and the Definition of Religion", dalam William H. Swatos, Jr., ed. *Religious Politics in Global Perspective* (Westport, CT: Greenwood Press, 1989), h. 147-154; Peter L. Berger, "The Desecularization of the World: A Global Overview", dalam Peter L. Berger, ed. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics* (Grand Rapids, MI:

---

William B. Eerdmans, 1999), h. 1-18; Peter L. Berger, "Secularism in Retreat", *The National Interest*, No. 46 (Winter 1996/97), h. 4; dan Rodney Stark, "Secularization, R.I.P.", *Sociology of Religion* 60, No. 3 (Fall 1999), h. 249-274.

<sup>34</sup> Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 1990), h. 64.

<sup>35</sup> Arjun Appadurai, "Disjuncture and difference in the Global Cultural Economy", *Public Culture* 2: 2 (1990), h. 6.

<sup>36</sup> Arjun Appadurai, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996), h. 33-37.

<sup>37</sup> Manuel A. Vasquez dan Marie Friedmann Marquardt, *Globalizing the Sacred: Religion across the Americas* (New Brunswick, New Jersey dan London: Rutgers University Press, 2003), h. 37.

<sup>38</sup> Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 107.

<sup>39</sup> R. Robertson, "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity", dalam M. Featherstone, S. Lash dan R. Robertson, ed. *Global Modernities* (London dan Newbury Park, CA: Sage, 1995), h. 27.

<sup>40</sup> Stewart M. Hoover dan Lynn Schofield Clark, eds., *Practicing Religion in the Age of The Media: Explorations in Media, Religion, and Culture* (New York: Columbia University Press, 2002), h. 2.

<sup>41</sup> Peter F. Beyer, "Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society", dalam Mike Featherstone, ed. *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity* (London: Sage Publication, 1991), h. 377-379.

## Daftar Pustaka

### Artikel dan buku

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Alim, Samy H. "A New Research Agenda: Exploring the Transglobal Hip Hop Umma," dalam Miriam Cooke dan Bruce L. Lawrence, ed. *Muslim Networks from Hajj to Hip Hop*. Chapel Hill dan London: The University of North Carolina, 2005.

Appadurai, Arjun. "Disjuncture and difference in the Global Cultural Economy". *Public Culture* 2: 2 (1990).

Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996.

- 
- Bellah, Robert N. "Religious Evolution", dalam Robert N. Bellah, ed. *Beyond Belief: Essays on Religion in a Post-Traditional World*. New York: Harper & Row, 1970.
- Berger, Peter L. "Reflections on the Sociology of Religion Today," *Sociology of Religion* 62, No. 4 (Winter 2001).
- \_\_\_\_\_. "Secularism in Retreat", *The National Interest*. 46 (Winter 1996/97).
- \_\_\_\_\_. "The Desecularization of the World: A Global Overview", dalam Peter L. Berger, ed. *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 1999.
- \_\_\_\_\_. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Garden City: Doubleday, 1967.
- Beyer, Peter F. "Privatization and the Public Influence of Religion in Global Society", dalam Mike Featherstone, ed. *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. London: Sage Publication, 1991.
- Bruce, Steve. *Religion in the Modern World: From Cathedral to Cults*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Clark, Lynn Schofield, ed. "Introduction to a Forum on Religion, Popular Music, and Globalization", *Journal for the Scientific Study of Religion*, 45: 4 (2006).
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1990.
- Grosberg, L., "Identity and Cultural Studies: Is that All There Is?", dalam Stuart Hall & Paul du Gay, ed. *Questions of Cultural Identity*. London: Sage, 2000.
- Hadden, Jeffrey K. "Desacralizing Secularization Theory," dalam Jeffrey K. Hadden and Anson Shupe, ed. *Secularization and Fundamentalism Reconsidered: Religion and the Political Order* Vol. II. New York: Paragon House, 1989.
- Hall, Stuart. "Introduction: Who Needs Identity?", dalam Stuart Hall & Paul du Gay, ed. *Questions of Cultural Identity*. London: Sage, 2000.
- Hebdige, Dick. *Subculture: The Meaning of Style*. London: Methuen, 1979.
- Hoover, Stewart M. dan Clark, Lynn Schofield, ed. *Practicing Religion in the Age of The Media: Explorations in Media, Religion and Culture*. New York: Columbia University Press, 2002.
- Khabeer, Suad Abdul. "Rep that Islam: The Rhyme and Reason of American Islamic Hip Hop". *The Muslim World* 97 (2007).

- Luckmann, Thomas. *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society*. New York: Macmillan, 1967.
- Lynch, Gordon. *Understanding Theology and Popular Culture*. USA: Blackwell Publishing, 2005.
- Parsons, Talcott. "Religion in a Modern Pluralistic Society". *Review of Religious Research*, 7 (1966).
- Robertson, R. "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity", dalam M. Featherstone, S. Lash dan R. Robertson, ed. *Global Modernities*. London dan Newbury Park, CA: Sage, 1995.
- Solomon, Thomas. "Hardcore Muslims: Islamic Themes in Turkish Rap in Diaspora and in the Homeland", dalam *Yearbook for Traditional Music* (2006).
- Stark, Rodney. "Secularization, R.I.P.". *Sociology of Religion*. 60, No. 3 (Fall 1999).
- Stokes, M., "Introduction", dalam M. Stokes, ed. *Ethnicity, Identity, and Culture in Anthropology*. Oxford: Berg Publishers, 1997.
- Swatos Jr., William H. "Losing Faith in the "Religion" of Secularization: Worldwide Religious Resurgence and the Definition of Religion", dalam William H. Swatos, Jr., ed. *Religious Politics in Global Perspective*. Westport, CT: Greenwood Press, 1989.
- Swedenburg, Ted, "Islamic Hip-Hop versus Islamophobia", dalam Tony Mitchell, ed. *Global Noise: Rap and Hip-Hop Outside the USA*. Middletown: Wesleyan U.P., 2001.
- Turner, John C. "Towards a Cognitive Redefinition of the Social Group", dalam Henri Tajfel, ed. *Social Identity and Intergroup Relations*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Vasquez, Manuel A. dan Marquardt, Marie Friedmann, ed. *Globalizing the Sacred: Religion across the Americas*. New Brunswick, New Jersey dan London: Rutgers University Press, 2003.

### Internet

- "Anak-Anak Muslim Komunitas Punk Berdakwah Lewat Punkajian", dalam [http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com\\_content&view=article&id=9112:anak-anak-muslim-komunitas-punk-berdakwah-lewat-punkajian&catid=25:nasional&Itemid=29](http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com_content&view=article&id=9112:anak-anak-muslim-komunitas-punk-berdakwah-lewat-punkajian&catid=25:nasional&Itemid=29), diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

- 
- “History Berdiri Punk Muslim”, dalam [http://punkmuslim.multiply.com/?&show\\_interstitial=1&u=](http://punkmuslim.multiply.com/?&show_interstitial=1&u=), diakses pada tanggal 17 Desember 2011.
- “Komunitas Anak Punk Muslim”, dalam <http://perlawananhati.blogspot.com/2009/02/komunitas-anak-punk-muslim.html>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.
- “Komunitas Punk Muslim: Ditentang Sesama Punks Tapi Dilirik Politisi”, dalam <http://www.detiknews.com/read/2010/02/04/142504/1292983/159/ditentang-sesama-punks-tapi-dilirik-politisi>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.
- “Komunitas Punk Muslim: Menemukan Tuhan Lewat Jalan Punk”, dalam <http://www.detiknews.com/read/2010/02/04/105021/1292676/159/menemukan-tuhan-lewat-jalan-punk>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.
- “Kontras Kecam Penangkapan Anak Punk di Aceh”; dalam <http://news.okezone.com/komentar/read/2011/12/22/337/546021/kontras-kecam-penangkapan-anak-punk-di-aceh>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.
- “Kontras: Polisi Langgar Hak Asasi Anak Punk Aceh”, dalam <http://www.tempo.co/read/news/2011/12/23/058373474/Kontras-Polisi-Langgar-Hak-Asasi-Anak-Punk-Aceh>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.
- “Punk dan Paradoks Aceh”, <http://oase.kompas.com/read/2011/12/21/23155922/Punk.dan.Paradoks.Aceh>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.
- “Punk Muslim, Ketika Idealisme Punk Melebur dengan Islam”, dalam <http://www.eramuslim.com/berita/silaturrahim/punk-muslim-ketika-idealisme-punk-melebur-dengan-islam.htm>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.
- “Rancid Kecam Razia Anak Punk di Indonesia”, dalam <http://celebrity.okezone.com/read/2011/12/17/33/543660/rancid-kecam-razia-anak-punk-di-indonesia>, diakses pada tanggal 17 Desember 2011.

#### **Wawancara**

Wawancara dengan Ahmad Zaki, Pengasuh dan Manajer Punk Muslim, di Dompot Dhuafa, Selasa, 10 Januari 2012.

Wawancara dengan Lutfi, Gitaris Punk Muslim, di Dompot Dhuafa, Selasa, 10 Januari 2012.

